

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENDAPATAN PEKERJA LULUSAN
PENDIDIKAN MENENGAH ATAS DI PROPINSI
SUMATERA BARAT**

Oleh:

ANNA MANTHOFANI

07 206 076

**Tesis
Sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelas Magister Sains
Pada Program Pascasarjana Universitas Andalas**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2009**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PEKERJA LULUSAN PENDIDIKAN MENENGAH ATAS DI PROPINSI SUMATERA BARAT

Oleh : Anna Manthofani

(Di bawah bimbingan Dr. Hefrizal Handra, Msoc, Sc dan Prof. Dr. Nasri Bachtiar, SE, MS)

RINGKASAN

Pendidikan merupakan salah satu langkah mencerdaskan manusia, karena pendidikan membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas dan tidak menjadi beban pembangunan dan masyarakat, karenanya pendidikan harus mampu meningkatkan kemampuan teknis berupa peningkatan kecakapan, profesi dan keahlian yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Salah satu jenjang pendidikan yang mampu untuk meningkatkan kecakapan, profesi dan keahlian adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pada jenjang pendidikan SMK ini siswa lebih diasah untuk meningkatkan kecakapan dan keahlian sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya siswa tersebut dapat diserap oleh dunia kerja. Tapi pada kenyataannya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke SMK masih relatif rendah, siswa lulusan pendidikan menengah masih lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke SMA (Sekolah Menengah Atas) padahal kurikulum pendidikan SMA lebih diutamakan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Melihat kondisi ini pemerintah berencana untuk memperbanyak pembangunan sarana dan sarana SMK dengan cara menambah pembangunan sekolah, menambah jumlah guru dan menambah ruang kelas hingga pada tahun 2015 di peroleh ratio antara SMK - SMA menjadi 50:50, selain itu guna menarik siswa untuk melanjutkan pendidikan ke SMK adalah dengan mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh oleh pekerja lulusan SMK dan membandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh pekerja lulusan SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskriptifkan pendapatan yang diperoleh oleh pekerja lulusan SMK dan pekerja lulusan SMA dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan serta menyusun implikasi kebijakan pengembangan pendidikan menengah khususnya pendidikan menengah kejuruan di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data Susenas tahun 2007. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier. Hasil analisis deskriptif menggambarkan pendapatan yang diperoleh oleh pekerja lulusan SMK dan SMA berdasarkan jenis pendidikan, jenis kelamin, pengalaman kerja, lokasi tempat tinggal, dan jenis pekerjaan. Sedangkan analisis regresi linier digunakan untuk melihat hubungan antara variabel tingkat pendapatan dengan variabel bebas (jenis pendidikan, jenis kelamin, pengalaman kerja, lokasi tempat tinggal, jenis pekerjaan)

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa pendapatan pekerja lulusan SMK lebih tinggi dari pekerja lulusan SMA, pekerja laki-laki memiliki pendapatan lebih besar dari pekerja wanita, pendapatan pekerja yang berlokasi tempat tinggal di perkotaan lebih tinggi dari pekerja yang berlokasi tempat tinggal di pedesaan, pekerja yang berpengalaman

memiliki pendapatan lebih tinggi dari pekerja yang tidak berpengalaman, dan pekerja yang bekerja di sektor formal lebih tinggi dari pekerja yang bekerja di sektor non formal.

Hasil analisis regresi linier memperlihatkan bahwa korelasi antara variabel sebesar 44,2% dengan faktor yang mempengaruhi yaitu jenis pendidikan, jenis kelamin, pengalaman kerja selama 10 tahun dan 15 tahun, lokasi tempat tinggal, dan jenis pekerjaan.

Implikasi kebijakan yang dapat dibuat sehubungan dengan hasil penelitian tersebut adalah, guna menarik minat siswa lulusan sekolah menengah pertama untuk melanjutkan pendidikan ke SMK. Pengembangan SMK ke depannya di mana pada tahun 2015 pemerintah menargetkan ratio antara SMK:SMA adalah 50:50, sedangkan ratio SMK:SMA pada tahun 2007 adalah 30:70 maka pemerintah memberikan beasiswa baik beasiswa prestasi, beasiswa kurang mampu, selain memberikan bantuan biaya pendidikan, pemerintah juga memberikan bantuan biaya ujian uji kompetensi. Dengan bantuan pemerintah tersebut diharapkan masyarakat bisa lebih tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke SMK.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi di bidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Keterbatasan dana mengharuskan adanya penetapan prioritas dari berbagai pilihan investasi. Penetapan prioritas dari pilihan-pilihan kegiatan investasi di bidang pendidikan yang sesuai, dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Nilai balik (*rate of return*) sering digunakan dalam menentukan prioritas investasi dibidang pendidikan karena memperhitungkan tingkat efisiensi kegiatan investasi tersebut. (Alfa, 2005)

Pendidikan merupakan salah satu langkah untuk mencerdaskan manusia. Karena pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar untuk mengubah sikap dan tingkan laku seseorang dan tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas dan tidak menjadi beban pembangunan dan masyarakat. karenanya pendidikan harus mampu meningkatkan kemampuan teknis berupa perungkatan, kecakapan, profesi dan keahlian yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lapangan kerja yang terus berubah. Menurut Suryadi (2008), salah satu fungsi dasar pendidikan adalah mempersiapkan tenaga kerja yang cakap, terampil, dan terlatih untuk dapat bekerja dalam berbagai sektor ekonomi dalam rangka persiapan kerja (*labor worker preparation*)

Investasi modal manusia akan menghasilkan manfaat, baik untuk individu maupun untuk sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Akan tetapi menghitung nilai tingkat pengembalian yang sebenarnya terhadap suatu investasi pendidikan lebih rumit, kesulitan tersebut berasal dari komponen perhitungan manfaat dan biaya. Suatu usaha yang perlu dilakukan adalah membedakan antara komponen biaya individu dan biaya sosial; juga manfaat yang diterima oleh masyarakat atau sosial benefit, sehingga perhitungan tingkat pengembalian sosial dapat digunakan sebagai alat perencanaan pendidikan. Sedangkan manfaat yang diperoleh individu lebih sering digunakan untuk kepentingan permintaan jenjang pendidikan.

Perkembangan pendidikan menunjukkan kemajuan yang cukup berarti, pendidikan sudah dianggap suatu kebutuhan yang hendaknya bisa dinikmati oleh setiap golongan masyarakat. Tapi terkadang para orangtua ataupun siswa itu sendiri tidak mengetahui jenis pendidikan yang mana yang sesuai dengan minat dan bakat.

Dalam perkembangan pendidikan menengah atas di propinsi Sumatera Barat tidak menunjukkan keseimbangan antara Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan, hal ini dapat dilihat dari fasilitas sekolah, baik sarana dan prasarana, jumlah siswa baru yang masuk ke sekolah tersebut. Gambaran umumnya dapat dilihat bahwa jumlah sekolah menengah umum (SMA) di propinsi Sumatera Barat berjumlah 236 buah dan penerimaan siswa baru sebesar 39.276, sebaliknya sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki fasilitas sekolah yang berjumlah 166 dengan jumlah siswa baru 16.265. (Profil pendidikan Sumatera Barat, 2007)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa minat untuk masuk jenjang pendidikan SMA lebih besar bila dibandingkan dengan jenjang pendidikan SMK. Dari jumlah siswa SMA lebih banyak dibanding dengan SMK. Juga dari segi fasilitas dimana jumlah bangunan SMA lebih banyak dibandingkan dengan jumlah bangunan SMK. Bahkan yang lebih menyedihkan lagi berdasarkan data Badan Pusat Statistik, di salah satu kabupaten di Sumatera Barat ada yang belum memiliki SMK, padahal daerah tersebut memiliki potensi daerah yang cukup baik untuk dikembangkan

Oleh sebab itu timbul niat dari pemerintah yang diungkapkan oleh Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan DEPDIKNAS, pemerintah akan memperbanyak pembangunan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta mengurangi pengembangan Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga pada tahun 2015 ratio perbandingan SMK dan SMA menjadi 50 berbanding 50. Hal ini sejalan dengan RPJM 2004-2009 dimana sejak tahun 2005, pemerintah membangun unit sekolah baru (USB) dan ruang kelas baru (RKB) untuk sekolah kejuruan lebih besar dibandingkan dengan sekolah umum.

Selain itu banyak hal yang dilakukan untuk menarik minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang sesuai dengan minat dan bakat. Salah satu cara adalah dengan mengetahui besar tingkat pengembalian pendidikan (pendapatan) pekerja lulusan pendidikan menengah atas, baik untuk SMA atau SMK.

Pada akhir-akhir ini muncul kajian-kajian dalam menghitung tingkat pengembalian dari investasi pendidikan di Indonesia. Dari hasil kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian individu semakin tinggi dengan

makin tingginya pendidikan, tingkat pengembalian menurut jenis kelamin memperlihatkan bahwa tingkat pengembalian wanita lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengembalian pria, kecuali untuk tingkat pendidikan dasar dan ratio tingkat pengembalian berdasarkan gender memperlihatkan bahwa ratio tingkat pengembalian wanita semakin besar dengan semakin tingginya tingkat pendidikan individu. Sebuah studi lain dilakukan oleh Bank Dunia dan disajikan dalam World Development Report 1980 menguji perkiraan tingkat pengembalian ekonomi (*rate of return*) terhadap investasi dalam bidang pendidikan di 44 negara sedang berkembang. Disimpulkan bahwa nilai manfaat balikan semua tingkat pendidikan berada jauh diatas 10 persen.

Untuk mengetahui secara persis besarnya pengembalian individu ini dalam penelitian ini tingkat pengembalian pendidikan diukur dalam bentuk upah (pendapatan) yang di peroleh oleh pekerja, maka diperlukan bukti-bukti empiris yang memperlihatkan perbandingan antara pendapatan yang diperoleh. Tingkat pendapatan di pengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut terkadang berperan cukup besar terhadap tingkat pengembalian pendidikan, misalnya latar belakang keluarga dan pengalaman kerja. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan, dengan judul "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pekerja lulusan pendidikan menengah atas di Propinsi Sumatera Barat".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi tingkat pendapatan pekerja lulusan pendidikan menengah atas di Propinsi Sumatera Barat?
2. Apa kebijakan yang dilakukan untuk mewujudkan pengembangan pendidikan menengah atas di Propinsi Sumatera Barat ?
3. Bagaimana perkembangan pendidikan menengah atas hingga tahun 2015/2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pekerja lulusan pendidikan menengah atas di Propinsi Sumatera Barat. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis pengaruh faktor jenis pendidikan, jenis kelamin, pengalaman kerja, lokasi tempat tinggal, dan jenis pekerjaan, terhadap tingkat pendapatan pekerja lulusan pendidikan menengah atas di Propinsi Sumatera Barat
2. Merumuskan kebijakan untuk menyeimbangkan pendidikan menengah atas di Propinsi Sumatera Barat
3. Memproyeksikan pengembangan pendidikan menengah atas di Propinsi Sumatera Barat hingga tahun 2015/2016

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah di Propinsi Sumatera Barat untuk menganalisis kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia di Propinsi Sumatera barat.
2. Dapat menjadi masukan dan bahan penelitian selanjutnya bagi masyarakat yang ingin meneliti lebih lanjut tentang tingkat pendapatan pekerja lulusan pendidikan menengah atas.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pendapatan pekerja lulusan pendidikan menengah atas.
4. Diketahuinya proyeksi perkembangan pendidikan menengah atas di Propinsi Sumatera Barat hingga tahun 2015-2016.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Aspek – aspek yang akan diteliti dalam kajian ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pekerja lulusan pendidikan menengah atas di Propinsi Sumatera Barat, dimana dalam penelitian ini di batasi untuk lulusan Pendidikan Menengah Atas yang terdiri dari lulusan Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan yang telah mendapatkan pekerjaan baik di sektor formal maupun informal dan berusia antara 18 -65 tahun.

Berdasarkan data dapat dilihat faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pekerja lulusan pendidikan menengah atas dan dapat di tentukan jenis pendidikan mana yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian individu pada jenjang tingkat pendidikan menengah ini dapat disimpulkan bahwa jenis pendidikan mempunyai hubungan positif dengan upah/gaji karena pada hasil uji deskriptif dan statistik memperlihatkan bahwa pendapatan pekerja lulusan pendidikan SMK lebih tinggi daripada lulusan pendidikan SMA.

Pekerja laki-laki memiliki pendapatan lebih besar dari pekerja perempuan. Hasil yang di peroleh ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dimana hasil temuan menunjukkan bahwa pendapatan perempuan lebih besar dari laki-laki. Pada pekerja laki-laki jenis pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pendapatan pekerja, pendapatan pekerja laki-laki lulusan SMK lebih tinggi dari pekerja lulusan SMA, tapi pada pekerja wanita pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan.

Pengalaman kerja juga memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang di peroleh oleh pekerja. Semakin berpengalaman maka pendapatani yang di peroleh juga meningkat. Pekerja lulusan SMK yang memiliki pengalaman kerja memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pekerja lulusan SMA. Tapi pada pekerja yang belum berpengalaman, jenis pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan.

Lokasi tempat tinggal menunjukkan bahwa pekerja yang tinggal di perkotaan memiliki tingkat pengembalian individu yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja

yang tinggal dipedesaan. Hal ini diduga disebabkan oleh imigrasi pekerja dari pedesaan ke daerah perkotaan. Pada lokasi tempat tinggal di perkotaan, pekerja lulusan SMK memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja lulusan SMA. Sebaliknya di desa, jenis pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan.

Berdasarkan analisis terhadap jenis pekerjaan menunjukkan bahwa pekerja yang bekerja di sektor formal memiliki pengembalian individu lebih tinggi dari pekerja di sektor non formal untuk jenis pendidikan SMK.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian di atas diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat untuk masyarakat dan pemerintah guna peningkatan pemerataan pendidikan Menengah Atas di Sumbar. Berikut beberapa saran yang dapat di sampaikan untuk perkembangan pendidikan menengah di Sumatera Barat.

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada orang tua yang akan melanjutkan pendidikan anaknya ke SMK, perlu menyadari bahwa pendidikan di SMK mengarahkan lulusannya untuk mampu bekerja sehingga setelah menyelesaikan pendidikan dapat terjun ke lapangan pekerjaan
2. Tingginya tingkat pengembalian individu pekerja lulusan SMK dibanding dengan pekerja lulusan SMA dapat dijadikan pedoman dalam menentukan prioritas pengembangan dan perluasan sarana dan prasarana pendidikan menengah di Sumatera Barat untuk masa yang akan datang.
3. Penelitian ini menggunakan data tape Susenas tahun 2007 dan mengambil propinsi sebagai unit analisis karena data untuk kabupaten/kota yang ada sangat terbatas. Oleh Karena itu peneliti hanya bisa melihat kecenderungan masing-masing lokasi

(tempat tinggal) berdasarkan sampel pedesaan dan perkotaan saja. Akan tetapi lebih baik penelitian ini dilakukan untuk sampel kabupaten/kota di Sumbar sehingga hasil penelitian akan lebih spesifik dan fokus.

4. Tingginya tingkat pengembalian individu SMK dari SMA diharapkan pemerintah baik Pemerintah Provinsi maupun pemerintah daerah mampu untuk lebih memberdayakan SMK hingga di peroleh output yang lebih bagus lagi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa (2005). *Taksiran pengembalian individu menurut jenis dan jenjang pendidikan ; implikasi perluasan pemerataan pendidikan di Sumatera Barat*. Tesis Universitas Andalas
- Alfonso Alba-Ramirez , Maria Jesus San Segundo(1995). *The Return To Education in Spain*. Economic of education review
- Ace Suryadi (1997). *Pembiayaan dan Investasi Sumber Daya Manusia*, PriSMU No. 2 Februari 1997, LP3ES, Jakarta, halaman 63-74.
- Arabsheisbani, Reza & Manfor, Lamine (2000). *Non Linierities in Return To Education in Libya*. www.aber.ac.uk. diakses tanggal 18 April 2009
- BPS (2007). *Panduan Pendataan Survey Sosial Ekonomi Nasional 2007*. Badan Pusat Statistik
- Bargain, Oliver & Khumar Bhaunik (2007). *Return to Education and earning differences between Chinese and Indian Wage earner*. www.iza.org. diakses tanggal 18 April 2009
- Cucu Lisnawati (2008). *Aspek Ekonomi dalam Pendidikan*. Universitas Langlang Buana. Bandung
- Dasrul (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi pendidikan menengah di Sumatera Barat* Tesis Pascasarjana UNAND Padang
- Departemen Pendidikan Nasional (2009). *Bantuan Sertifikasi Uji Kompetensi*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional (2009). *SMK Bisa Siap Kerja, cerdas, dan kompetitif*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta
- Dian Sastra (2007). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Tenaga Kerja Informal di Atas Upah Minimum Propinsi Sumatera Barat*. Tesis Pascasarjana UNAND. Padang
- Dodi Nandika (2005). *Kebijakan Pembangunan Pendidikan 2005-2009*. Bandung UPI.
- Elfindri (2001). *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Universitas Andalas. Padang
- (2003). *Nilai Ekonomi Pendidikan Menengah: Temuan Dari Data Susenas 2001*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia